



Olah Sampah dengan Metode Takakura

Diterapkan di Jogoyudan

JOGJA -- Warga dan kelompok PKK RW 11 Jogoyudan, Kelurahan Gowongan, mulai mengembangkan pemilahan sampah dan pengolahan sampah dengan metode komposter Takakura.

Program ini dikembangkan oleh Pokja III TP PKK Kelurahan Gowongan yang Ketua Yuli Sukarno SE yang membidangi pembangunan bidang sandang, pangan dan papan termasuk pengelolaan lingkungan. Untuk wilayah RW 11 Jogoyudan program pemilahan sampah dan pengolahan dengan komposter Takakura di prakarsai oleh Dra Agnes M, aktivis PKK.

Ini sekaligus untuk menjawab persoalan sampah yang senantiasa dihadapi oleh perkotaan. Masalah sampah tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Masyarakat selaku salah satu produsen sampah dalam hal ini sampah rumah tangga, senantiasa dan seharusnya ikut mem-

bantu mengurangi jumlah volume sampah yang ada.

"Program pemilahan sampah yang telah dilaksanakan selama empat bulan ini membawa banyak dampak positif, membantu pengurangan volume sampah dan menghasilkan secara ekonomis karena hasil pemilahan sampah yang berupa kertas dan plastik dapat dijual," kata Ny Agnes.

Dari hasil penjualan sampah plastik dan kertas yang terkumpul, selama ini bisa menghasilkan uang yang lumayan, ada sekitar Rp 400.000. "Pada awalnya saya menarget seminggu dapat Rp 5.000 tapi setelah dijual ternyata hasilnya malah lebih banyak," katanya.

Adapun sampah plastik yang bisa dijual antara lain bekas botol air mineral, minuman ringan. Sedangkan sampah kertas antara lain, koran, bungkus snack, kertas fotokopi atau folio. Harga per kilo sampah kertas dan plastik saat ini antara Rp 400 - Rp 2.000.

Ditambahkan, untuk pemilahan sampah, di setiap rumah di wilayah Jogoyudan menyiapkan tiga kantong atau tas untuk wadah sampah kering (plastik, kertas, logam dan kaca). Sampah plastik, kertas dan lainnya dimasukkan ke tas/kantong yang telah disediakan.

"Setelah penuh nanti, sampah yang bisa dijual dikumpulkan dan sudah ada yang mengepul, atau diberikan kepada pemulung, jadi secara tidak langsung kami juga bersedekah, artinya, pendapatan pemulung semakin meningkat, dan pemulung semakin sehat karena tidak usah mengorek-orek tempat sampah," tambahnya.

Setelah dipilah, sampah organik yang terkumpul oleh sebagian besar masyarakat Jogoyudan diolah menjadi kompos dengan metode Takakura dari Jepang. Metode ini, menurut Agnes, cukup mudah. Alat dan bahan yang digunakan juga mudah didapat. (*/fir)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pajak Daerah dan Pengelo	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kan. Depag/Kan. Kemenag			

Yogyakarta, 17 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005